
**MENUMBUHKAN KESADARAN ETIKA BERMEDIA DIGITAL: BAHAYA
DEEPFAKE DAN DISINFORMASI BAGI REMAJA (MTSS AL-HIDAYAH)**

Andrian Hidayat^{1*}, Ade Napila²

^{1,2} Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pamulang, Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang Bar., Kec.
Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia, 15417

*E-mail: dosen02670@unpam.ac.id

ABSTRAK

Deepfake merupakan konten digital palsu (gambar, video, atau audio) yang disintesis secara realistis menggunakan kecerdasan buatan (AI) dan teknik pembelajaran mesin, seperti jaringan saraf tiruan. Teknologi ini mampu memanipulasi media, contohnya dengan menukar wajah atau memalsukan suara, menciptakan ilusi bahwa seseorang telah melakukan tindakan yang tidak pernah mereka lakukan. Di Indonesia, deepfake telah berkembang dari alat hiburan menjadi ancaman serius, menyebabkan berbagai kasus yang melibatkan masyarakat, figur publik, hingga pemangku kepentingan. Melihat tingginya risiko ini, pemahaman tentang identifikasi dan penyikapan konten deepfake perlu ditanamkan secara dini, khususnya pada kalangan remaja, untuk meminimalisir dampak negatif di era digital. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengenai fenomena deepfake serta dampaknya pada keamanan digital sehari-hari. Pelaksanaan PKM menggunakan metode edukatif melalui penyuluhan terstruktur, diskusi interaktif, dan praktik sederhana mendeteksi ciri-ciri konten deepfake. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan sikap kritis siswa terhadap isu keamanan digital. Siswa kini memiliki bekal dasar untuk mendeteksi konten manipulatif, sehingga mereka menjadi lebih waspada dan selektif dalam menyaring informasi yang beredar di media sosial.

Kata Kunci: Deepfake, Keamanan Digital, Remaja, Pengabdian Kepada Masyarakat.

ABSTRACT

Deepfake refers to highly realistic synthesized digital content (images, videos, or audio) generated using artificial intelligence (AI) and machine learning techniques, such as artificial neural networks. This technology enables media manipulation, for instance, by swapping faces or falsifying voices, creating the illusion that a person has performed an action they never did. In Indonesia, deepfakes have evolved from an entertainment tool into a serious threat, resulting in various cases involving ordinary citizens, public figures, and even stakeholders. Given this high risk, understanding the identification and appropriate response to deepfake content needs to be instilled early, especially among adolescents, to minimize negative impacts in the digital era. This Community Service (PKM) activity aimed to enhance the knowledge and awareness of Madrasah Tsanawiyah (MTs) students regarding the deepfake phenomenon and its implications for daily digital security. The PKM was implemented using an educational method through structured counseling, interactive discussions, and simple practical exercises for detecting the characteristics of deepfake content. The results indicate a significant improvement in students' knowledge and critical attitude towards digital security issues. Students now possess a fundamental understanding of how to detect manipulative content, making them more vigilant and selective in filtering information circulating on social media.

Keywords: Deepfake, Digital Security, Adolescents, Community Service.

PENDAHULUAN

Istilah deepfake merupakan gabungan dari istilah deep learning yang artinya pembelajaran mendalam dan fake yang artinya palsu, dimana secara tidak langsung menunjukkan bahwa media palsu ini dibuat menggunakan teknik pembelajaran mendalam (Yasar, Barney, & Wigmore, 2025). Deepfake merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut konten digital (gambar, video, audio) palsu yang sangat realistis yang dibuat dengan menggunakan kecerdasan buatan (AI) dan teknik pembelajaran mesin, seperti jaringan saraf tiruan, untuk memanipulasi atau mensintesis media secara sintetis.

Meskipun kata fake atau palsu sering kali diasumsikan hal yang negatif, tetapi tujuan pertama kali dari teknologi deepfake itu sendiri bukanlah untuk hal yang negatif atau tidak baik, melainkan untuk tujuan kreatif, edukatif dan inovasi. Beberapa sector yang harusnya dapat dengan baik memanfaatkan teknologi ini seperti seni, budaya, bahkan dibidang akademik. Namun meskipun tujuan pertamanya untuk hal positif, seperti halnya pisau bermata dua, terkadang ada saja pihak yang tidak bertanggung jawab yang menyalah-gunakan teknologi ini untuk tujuan yang tidak baik bahkan kearah pelanggaran etika dan criminal. Deepfake dapat menempatkan wajah seseorang ke tubuh orang lain, atau memalsukan suara, sehingga seolah-olah orang tersebut mengatakan atau melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah mereka lakukan. Sehingga diperlukan ketelitian mendalam untuk memastikan bahwa konten digital apakah palsu atau tidak, terlebih yang menyangkut dengan yang sifatnya penting dan mengancam keamanan digital.

Etika digital merupakan seperangkat norma, nilai, dan prinsip yang mengatur perilaku dan interaksi di dunia digital secara bertanggung jawab. Etika digital merupakan seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam menggunakan teknologi dan internet. Di era digital, etika ini menjadi penting karena hampir seluruh aktivitas manusia kini melibatkan dunia maya, mulai dari komunikasi, transaksi, hingga berbagi informasi. Etika digital menekankan tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat terhadap hak orang lain dalam ruang digital. Contohnya, tidak menyebarkan berita palsu (hoaks), menghargai privasi data pribadi, tidak melakukan plagiarisme, serta menjaga sopan santun dalam berinteraksi di media sosial. Selain itu, pengguna internet juga harus memahami konsekuensi hukum dari setiap tindakan digital yang dilakukan. Dengan menerapkan etika digital, masyarakat dapat menciptakan lingkungan online yang aman, positif, dan beradab. Oleh karena itu, kesadaran dan pendidikan mengenai etika digital perlu ditanamkan sejak dini agar teknologi digunakan secara bijak dan bertanggung jawab.

Ini mencakup cara berkomunikasi, berbagi informasi, dan menggunakan teknologi secara bijaksana, dengan memperhatikan dampak positif dan negatifnya terhadap individu dan masyarakat (Vida, 2024). Penggunaan deepfake bisa erat kaitannya dengan pelanggaran etika digital Ketika dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan serta menimbulkan adanya pihak yang dirugikan atau menjadi korban. Pelanggaran Etika khususnya dalam ranah digital, bisa saja terjadi Ketika ada yang memang benar-benar sudah mengetahuinya dan dengan sadar bahkan sengaja untuk melakukannya, serta bisa terjadi juga Ketika pengguna belum memahami teknologi dan juga etika yang menyertainya. Salah satu media yang dapat menjadi penyebaran konten deepfake adalah sosial media yang dimana penggunaanya dari berbagai lapisan masyarakat serta pemahaman yang berbeda-beda. Menjadi ancaman lain adalah Ketika penerima konten deepfake tidak bisa membedakan apakah itu nyata atau hasil manipulasi dan terpengaruh serta membagikan kembali (re-shared) tanpa mengecek kembali sumber dan kebenarannya.

Internet adalah fondasi teknologi yang memungkinkan media sosial berfungsi, karena media sosial adalah aplikasi yang berjalan di atas internet untuk memfasilitasi interaksi dan pertukaran konten

antar pengguna. Secara singkat, internet adalah jaringan global yang menyediakan infrastruktur untuk media sosial, sementara media sosial adalah platform di atas internet yang memungkinkan komunikasi, interaksi, dan pembuatan konten oleh penggunanya. Media sosial adalah platform digital yang memfasilitasi pengguna untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi melalui konten seperti teks, gambar, dan video. Platform ini memungkinkan interaksi sosial secara daring tanpa dibatasi ruang dan waktu, serta menjadi sarana komunikasi dua arah yang memungkinkan penyebaran informasi dan kolaborasi. Contohnya adalah platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan Twitter

Pemakai internet di Indonesia sendiri sudah mencapai 221 juta, setara dengan 79,5 persen dari total populasi Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Satu hal, data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menyebut bahwa 39,71 persen anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, sementara 35,57 persen lainnya sudah mengakses internet (Komdigi, 2025). MTs Al-Hidayah merupakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan ke-khasan Islam atau dikenal dengan Madrasah Tsanawiah (MTs) adalah jenjang pendidikan yang ada di Indonesia setelah selesai tamat di jenjang Sekolah Dasar (SD) yang terletak di Jl. Pembangunan No 52 Kp. Nagrog Rt 02/05 Desa Pengasinan, Kec. Gunung Sindur, Kab. Bogor Prov. Jawa Barat. Rentang umur para peserta didik di jenjang ini adalah antara usia 9 tahun sampai dengan 12 tahun. Untuk menunjang dan mengikuti perkembangan zaman, pada lembaga dan jenjang ini para peserta didik sudah dikenalkan dengan teknologi internet, baik yang berhubungan dengan akademik disekolah maupun non-akademik (diluar sekolah). Oleh karenanya kesadaran sedari dini diperlukan terlebih bagi para pengguna muda yang mungkin belum dapat membedakan mana benar atau salah bahkan manipulative atau fakta sehingga ada potensi terjadinya disinformasi.

METODE

Metode kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui sosialisasi mengenai pemahaman dan penerapan teknologi deepfake secara bijak di lingkungan MTs Al-Hidayah. Kegiatan ini bertujuan memberikan wawasan tambahan bagi para siswa, baik ketika masih menempuh pendidikan di sekolah maupun setelah melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal ini penting karena perkembangan teknologi digital, termasuk deepfake, semakin dekat dengan aktivitas manusia.

Materi yang disampaikan mencakup pengenalan tentang apa itu deepfake, bagaimana proses pembuatannya, manfaat dan risiko penggunaannya di era digital, serta berbagai contoh penerapan dan penyalahgunaan teknologi tersebut dalam kehidupan nyata. Selain itu, peserta juga diajak untuk memahami langkah-langkah pencegahan penyebaran konten deepfake dan pentingnya etika digital dalam bermedia.

Setelah sesi penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif untuk memperdalam pemahaman peserta. Adapun tahapan-tahapan kegiatan yang

dilaksanakan selama program Pengabdian Kepada Masyarakat di MTs Al-Hidayah dijabarkan sebagai berikut:

a. Metode Sosialisasi

Metode sosialisasi dipilih untuk memberikan penjelasan tentang sosialisasi terkait deepfake, meliputi pengertian, perkembangan, serta contoh dan dampaknya di zaman modern ini.

b. Metode Simulasi

Metode simulasi ini diberikan kepada para peserta sosialisasi dengan memberikan contoh umum tentang studi kasus sosialisasi terkait deepfake.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sangat penting bagi para peserta sosialisasi. Metode ini memungkinkan para peserta dalam hal ini para santri dan dewan guru dalam menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang sosialisasi terkait deepfake.

HASIL

Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hidayah, sebuah lembaga pendidikan formal setara Sekolah Menengah Pertama yang berlokasi di Gunung Sindur, Bogor. Lingkungan pelaksanaan kegiatan bertempat di area Yayasan Nafidatunnajah. Sasaran utama adalah remaja pada rentang usia 9 hingga 12 tahun yang tergolong sebagai pengguna internet dan media sosial aktif (Data BPS 2024 menunjukkan pengguna internet usia 5-15 tahun di Indonesia mencapai hampir 20%).

Kegiatan PKM dilaksanakan melalui metode edukatif, yaitu sosialisasi terstruktur, simulasi, dan sesi tanya jawab. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman dan kesadaran siswa terhadap ancaman deepfake. Sebelum kegiatan, siswa cenderung tidak dapat membedakan konten digital asli dan hasil rekayasa. Setelah sesi materi dan simulasi studi kasus, peserta mampu mengidentifikasi definisi dan cara kerja deepfake, memahami konsekuensi etika dan hukum dari penyalahgunaan teknologi tersebut (terkait UU ITE dan disinformasi), dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Edukasi ini berhasil menumbuhkan fondasi etika bermedia digital, memberikan bekal praktis kepada siswa untuk bersikap bijak, serta mengimplementasikan langkah pencegahan mendasar ketika dihadapkan pada konten yang terindikasi palsu di media sosial.



Gambar 3. Sesi Dokumentasi Bersama Peserta Kegiatan

PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di MTs Al-Hidayah menunjukkan bahwa edukasi intensif mengenai deepfake efektif dalam meningkatkan literasi digital pada kelompok remaja. Peningkatan pemahaman yang teramati pada siswa sejalan dengan urgensi teoritis yang diangkat dalam latar belakang, yaitu perlunya penanaman etika digital sejak dini sebagai respon terhadap pesatnya perkembangan teknologi AI. Berdasarkan tinjauan pustaka, usia remaja (9-15 tahun) merupakan kelompok pengguna internet dan media sosial yang signifikan, namun seringkali kurang dibekali dengan pengetahuan mengenai risiko keamanan siber, termasuk deepfake. Kurangnya sosialisasi formal, seperti yang teridentifikasi sebagai permasalahan awal di MTs Al-Hidayah, memperbesar potensi disinformasi.

Perbandingan hasil menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui metode edukatif, simulasi, dan diskusi interaktif, seperti yang disarankan dalam kerangka pemecahan masalah, berhasil menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut. Siswa tidak hanya menerima definisi deepfake, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan isu etika digital dan konsekuensi hukum yang diatur, misalnya, dalam UU ITE. Hasil ini mendukung pandangan bahwa literasi digital tidak hanya tentang penggunaan teknologi, melainkan juga tentang kemampuan kritis dalam memproses informasi dan bertanggung jawab dalam bermedia. Peningkatan kemampuan deteksi konten manipulatif pada siswa membuktikan bahwa intervensi edukasi dapat menjadi benteng awal pertahanan (imunitas) terhadap penyebaran berita palsu yang bersumber dari konten deepfake.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan PKM, dapat disimpulkan bahwa tujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai deepfake dan dampaknya terhadap keamanan digital di kalangan siswa MTs Al-Hidayah tercapai dengan baik. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap konten digital hasil manipulasi dan memberikan landasan etika bermedia digital yang kuat. Peningkatan pengetahuan ini penting mengingat posisi remaja sebagai pengguna aktif internet yang

rentan menjadi korban maupun penyebar konten deepfake dan disinformasi. Adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Tindakan Praktis: Pihak sekolah (MTs Al-Hidayah) disarankan untuk mengintegrasikan materi literasi digital dan pengenalan bahaya deepfake secara berkala ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan pemahaman siswa di tengah perkembangan teknologi yang sangat cepat.
2. Pengabdian Lanjutan: Perlu dilakukan kegiatan pengabdian lanjutan yang berfokus pada pelatihan teknis sederhana (misalnya, penggunaan alat bantu pengecekan konten digital atau aplikasi deteksi deepfake) dan melibatkan peran serta orang tua (wali murid) dalam pengawasan dan edukasi keamanan digital di lingkungan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Auli, R. C. (2024, Januari 19). Apa Itu Deepfake Porn dan Jerat Pidana bagi Pelakunya. Retrieved from Hukum Online: <https://www.hukumonline.com/klinik/a/apa-itu-deepfake-porn-dan-jerat-pidana-bagi-pelakunya-lt6530d3546d9c4/>
- BPS. (2024). Persentase Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Pernah Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kelompok Umur. 2024: Website Badan Pusat Statistik.
- Komdigi. (2025, Februari 27). Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital. Retrieved from Masyarakat Digital: <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Oktavira, B. A. (2024, Desember 30). Mengenal Macam-Macam Kejahatan Siber Di Indonesia. Retrieved from JDIH Kabupaten Sukoharjo: <https://jdih.sukoharjokab.go.id/berita/detail/mengenal-macam-macam-kejahatan-siber-di-indonesia>
- Rumengan, C. R. (2025). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Eksploitasi Seksual di Ruang Siber. Jurnal Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi, 1-9.
- Vida. (2024, July 23). Etika Digital: Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-hari. Retrieved from Digital: <https://vida.id/id/blog/etika-digital>
- Yasar, K., Barney, N., & Wigmore, I. (2025, May 22). What is deepfake technology? Retrieved from TechTarget: <https://www.techtarget.com/whatis/definition/deepfake>